

Menjaga Kesucian dalam Pelayanan: Refleksi terhadap Konsumsi Minuman Beralkohol

Elvinniska Ndruru

Sekolah Tinggi Theologia Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

elvinniskan@gmail.com

Abstract

This research addresses the issue of church servants consuming alcoholic beverages, emphasizing the need for correct understanding and awareness. It explores views and practices regarding alcohol consumption in the context of maintaining purity in ministry. Using narrative analysis and literature study, the research examines cultural and historical perspectives to uncover diverse opinions on this topic. The study highlights the spiritual and moral implications of alcohol consumption and the importance of personal responsibility to God and oneself. By providing insights into this issue, the research aims to guide church servants in making wise decisions about alcohol use outside of service, ensuring their integrity and purity in ministry. The findings underscore the need for church ministers to remain accountable in their calling, fostering a commitment to uphold the sanctity of their service.

Keywords: Chastity, Service, Church Servant, Reflection, Alcoholic Drinks

Abstrak

Sebagian pelayan gereja terlibat dalam konsumsi minuman beralkohol, sehingga diperlukan pemahaman yang benar terkait hal ini. Penelitian ini mengeksplorasi pandangan dan praktik konsumsi alkohol dalam konteks pelayanan, dengan fokus menjaga kesucian sebagai pelayan gereja. Menggunakan analisis naratif, studi literatur, serta pemahaman budaya dan historis, penelitian ini mengungkap pandangan beragam terkait konsumsi alkohol. Hasilnya memberikan wawasan spiritual dan moral tentang dampaknya pada pelayanan. Kesadaran akan tanggung jawab pribadi terhadap Tuhan menjadi kunci dalam pengambilan keputusan terkait alkohol. Temuan ini diharapkan menjadi panduan bagi pelayan gereja untuk mempertimbangkan sikap terhadap konsumsi alkohol di luar waktu pelayanan, sambil menjaga kesucian dan integritas dalam panggilan pelayanan.

Kata Kunci: Kesucian, Pelayanan, Pelayan gereja, Refleksi, Minuman Beralkohol

Pendahuluan

Dalam perjalanan rohaniah, seringkali dihadapkan pada berbagai pilihan hidup yang tidak hanya mencerminkan nilai-nilai pribadi, tetapi menguji kedekatan dengan Sang Pencipta. Salah satu pilihan yang kerap mengundang refleksi mendalam adalah konsumsi minuman beralkohol. Desem Lian dkk., menyatakan dengan tegas bahwa meminum alkohol merusak bait

Allah yang adalah tubuh kita sendiri.¹ Disisi lain, sebagian pelayan gereja terlibat dalam konsumsi minuman beralkohol. Leonardo Stevy menjelaskan bahwa Pendeta GPM terlibat terhadap alkoholisme, jelaslah ini sangat tidak sesuai kehendak Tuhan.² Apakah ada ruang bagi konsumsi minuman beralkohol di luar konteks pelayanan? Artikel ini akan mengeksplorasi mengenai konsumsi minuman beralkohol di dalam pelayanan Gereja. Bagaimana keputusan mengonsumsi minuman beralkohol dapat menjadi cermin dari kedalaman iman? Bagaimana membuat pilihan yang disadari dan bertanggung jawab dalam konsumsi minuman beralkohol? Melalui pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama dan nilai-nilai spiritual, timbulnya kesadaran akan tanggung jawab pribadi terhadap Tuhan dan diri sendiri dalam mengambil keputusan terkait alkohol.

Tri Rini Puji Lestari, mengutip Pemda Provinsi Jawa Tengah bahwa, konsumsi minuman beralkohol bukan menjadi tradisi maupun kebiasaan masyarakat Indonesia, terlebih karena dampaknya dari segi kesehatan dan sosial sangat merugikan. Minuman beralkohol merupakan minuman yang hanya dikonsumsi dan digunakan oleh kalangan terbatas dengan tujuan dan alasan tertentu baik positif maupun negatif, seperti dikonsumsi untuk jamuan makan di kalangan tertentu seperti di konsulat asing dan acara hajatan pernikahan atau acara lainnya, dikonsumsi di tempat umum yang telah ditentukan seperti hotel berbintang, bar, klub malam, cafe dan tempat-tempat lain, dikonsumsi untuk tujuan kesehatan, seperti minum jamu dan rempah-rempah yang mengandung alcohol, untuk keperluan pemijatan/massage, untuk keperluan upacara adat, dan untuk keperluan negatif atau tindak kekerasan seperti perampokan, perampasan, dan tawuran. Namun ada sebagian golongan atau agama di Indonesia yang mengharamkan minuman beralkohol untuk dikonsumsi.³ Menurut Asih Rahmani Endang Sumiwi seorang pecandu alkohol terpengaruh oleh alkohol, yang membuatnya menjadi liar, tidak bermoral dan tidak terkendali dalam hidupnya.⁴ Lain halnya dengan Lela Tri Wahyu Liana dan Leonardo Luciano Adolf menyatakan bahwa sebenarnya alkohol itu sendiri tidak selamanya mengakibatkan dampak buruk, karena alkohol juga bisa menjadi pelarut yang paling

¹D Lian et al., "Analisis Pengaruh Pengajaran Yesus Pengudus Terhadap Penyalahgunaan Alkohol (Antiseptik) Di Kalangan Pemuda Di GKII Jemaat Teluk Selimbau Kabupaten Bulungan," *Jurnal Kala Nea* 4, no. 1 (June 23, 2023): 1–15, accessed July 29, 2024, <https://jurnal.sttimmanuelsintang.ac.id/index.php/kalanea/article/view/120>.

²Leonardo Stevy, "Pendeta Di Era Milenial Dan Modern 'Suatu Kajian Teo-Etis Terhadap Persepsi Dan Motivasi Pendeta Atau Pelayan Firman,'" *Indonesian Journal of Religion Center* 1, no. 3 (November 25, 2023): 190–200, accessed July 29, 2024, <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJRC/article/view/225>.

³Tri Rini Puji Lestari, "Menyoal Pengaturan Konsumsi Minuman Beralkohol Di Indonesia," *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial* 7, no. 2 (May 6, 2019): 127–141.

⁴Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018): 23–31.

bermanfaat dalam dunia farmasi.⁵ Alkohol menjadi sebuah hal yang berbahaya adalah ketika menyalahgunakannya atau meminumnya secara berlebihan dengan tujuan bisa sejenak menghilangkan penat karena kesadaran yang akan hilang untuk sesaat selama dibawah pengaruh alkohol.

Di banyak masyarakat Kristen, konsumsi minuman beralkohol dapat diterima, terutama dalam konteks sosial dan keluarga. Anggur sering dihubungkan dengan ritual keagamaan, seperti komuni dalam kebaktian Kristen. Namun, pandangan terhadap alkohol dapat bervariasi antar denominasi dan individu. Pandangan terhadap konsumsi minuman beralkohol dapat dipengaruhi oleh budaya lokal dan kepercayaan masyarakat Kristen.

Gereja dan pemimpin agama memainkan peran penting dalam membentuk pandangan masyarakat Kristen terhadap konsumsi minuman beralkohol. Abang Hermanto dan Ermin Hidayati menegaskan hal ini bahwa komunitas Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi penyalahgunaan alkohol. Gereja dan organisasi Kristen dapat mengembangkan program pendidikan yang membahas tentang bahaya penyalahgunaan alkohol, dampak negatifnya terhadap kesehatan fisik dan mental, serta dampak sosial dan spiritual. Menyelenggarakan seminar dan lokakarya yang bertujuan untuk mendidik generasi muda Kristen tentang pentingnya gaya hidup bebas alkohol.⁶

Sejumlah gereja mengajarkan keras tentang bahaya minuman keras dan dapat memberikan pedoman atau aturan terkait konsumsi minuman beralkohol kepada jemaatnya. Gereja juga dapat berperan dalam memberikan dukungan moral bagi individu yang memilih untuk tidak mengonsumsi minuman beralkohol. Beberapa denominasi Kristen memiliki tradisi atau ritual keagamaan yang terkait dengan konsumsi minuman beralkohol, seperti anggur dalam perjamuan kudus. Pandangan terhadap konsumsi minuman beralkohol dalam konteks ritual keagamaan dapat mempengaruhi bagaimana orang Kristen melihat minuman beralkohol di luar konteks keagamaan tersebut. Budaya lokal dapat memiliki dampak signifikan pada pandangan terhadap minuman beralkohol. Beberapa komunitas Kristen berada di wilayah atau negara di mana konsumsi minuman beralkohol lebih diterima atau bahkan dianggap sebagai bagian dari tradisi lokal. Dalam kasus ini, pandangan terhadap minuman beralkohol dapat dipengaruhi oleh budaya setempat.

Yesaya menekankan dampak negatif yang ditimbulkan oleh konsumsi minuman beralkohol yang tidak terkontrol, seperti kerusakan kesehatan fisik, kerusakan mental, dan penyimpangan dari jalan yang benar (Yes. 5:22-24). Injil mencatat bahwa Yesus sendiri

⁵Lela Tri Wahyu Liana and LEONARDO LUCIANO ADOLF, "Penyalahgunaan Konsumsi Alkohol Pada Minuman Keras Bagi Remaja Terhadap Kesehatan" (OSF, July 2, 2019), last modified July 2, 2019, accessed July 12, 2024, <https://osf.io/2j795>.

⁶Abang Hermanto and Ermin Hidayati, "CARA PENANGGULANGAN MIRAS DIKALANGAN PEMUDA KRISTEN BERDASARKAN YESAYA 5:22-24," *EUNOIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (July 5, 2024): 74–83, accessed July 12, 2024, <https://jurnal.pelintahati.ac.id/index.php/home/article/view/7>.

mengubah air menjadi anggur di pernikahan di Kana (Yoh. 2:1-11), yang sering kali diinterpretasikan sebagai penerimaan moderasi konsumsi minuman beralkohol. Namun, Alkitab juga memberikan peringatan keras terhadap mabuk-mabukan. Dalam Efesus 5:18, Paulus menulis, "Dan janganlah kamu mabuk oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh." Bagi pelayan gereja, khususnya pendeta dan pemimpin gereja, ada standar yang lebih tinggi. 1 Timotius 3:2-3 menegaskan bahwa seorang penilik jemaat harus "tidak peminum anggur yang memabukkan". Salah satu aturan yang kemudian ditetapkan adalah melarang Imam meminum minuman beralkohol saat sedang menjalankan ibadah.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa saat tidak menjalankan ibadah boleh minum minuman beralkohol. Pendidikan dalam lingkungan gereja atau sekolah Kristen juga dapat memainkan peran dalam membentuk sikap terhadap minuman beralkohol. Kesadaran akan risiko penyalahgunaan minuman beralkohol dan dampak negatifnya menjadi bagian dari pendidikan Kristen, yang dapat memengaruhi pandangan terhadap konsumsi minuman beralkohol.

Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian analisis naratif dan studi literatur. Analisis ini melibatkan studi mendalam terhadap teks-teks Alkitab yang berhubungan dengan konsumsi minuman beralkohol dan kesucian dalam konteks pelayanan. Inti yang ingin digali di dalam metode ini adalah apa yang hendak dikomunikasikan kepada pembaca masa kini melalui tangkapan narasi dunia teks.⁸ Selanjutnya, metode studi literatur, penelitian ini melibatkan peninjauan literatur ilmiah yang berkaitan dengan topik konsumsi minuman beralkohol dalam konteks agama, khususnya dalam kaitannya dengan pelayanan agama.⁹

Hasil dan Pembahasan

Minuman Beralkohol dalam Konteks Sosial dan Budaya

Anggur memiliki peran penting dalam budaya kuno Timur Tengah, termasuk di kalangan orang Israel. Penggunaan anggur dalam upacara keagamaan, perayaan, dan bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Anggur adalah minuman yang umum disajikan dalam perayaan pernikahan, panen, dan berbagai festival keagamaan. Misalnya, dalam Kitab Pengkhotbah 9:7, tertulis, "Mari, makanlah roti dengan sukacita, dan minumlah anggur dengan hati yang senang, karena Allah sudah lama berkenan akan perbuatanmu." Ini menunjukkan bahwa konsumsi

⁷Alferdi; et al., "Larangan Minum Minuman Keras Bagi Imam Berdasarkan Imamat 10:8-11 Dan Implementasinya Bagi Embala Jemaat," *CARAKA Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 2 (2022): 205–215.

⁸Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–266, accessed July 12, 2024, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.

⁹Ibid.

anggur dalam konteks perayaan dipandang positif dan merupakan bagian integral dari kebahagiaan dan sukacita. Marten Mau dkk., mengutip Max Turner bahwa, mabuk bisa mengganggu hubungan pribadi, meski ada juga orang yang hubungannya menjadi lebih intim akibat minum bersama.¹⁰ Selanjutnya berdasarkan penelitian Ilyanti A. Surah dan Friandry Windisany Thoomaszen seseorang konsumsi minuman beralkohol karena pengaruh tawaran dan ajakan dari teman sebaya dan juga beranggapan meminum alkohol dapat mengurangi masalahnya dan dendam dengan ayah.¹¹ Siti Sofiah dan Ellyana Ilsa Eka Putri menyatakan bahwa konsumsi alkohol bukan lagi hal tabu, bahkan dijadikan sebuah patokan sebagai remaja yang keren dilingkungan teman sebayanya.¹² Dalam Kitab Keluaran 29:40, anggur digunakan dalam persembahan minuman di altar, menunjukkan peran pentingnya dalam praktik keagamaan. Anggur sering kali melambangkan berkat dan kemakmuran, sebagaimana terlihat dalam kisah Nehemia 8:10, "Pergilah, makanlah makanan yang berlemak dan minumlah minuman manis, dan kirimkanlah sebagian kepada yang tidak mempunyai apa-apa yang disediakan untuk dirinya."

Alkohol dalam Ibadah dan Persembahan

Dalam Perjanjian Lama, minuman beralkohol sering muncul dalam konteks persembahan kepada Tuhan. Anggur, sebagai bentuk alkohol, adalah bagian integral dari berbagai jenis persembahan. Imamat 23:13, anggur disebut sebagai bagian dari persembahan unjukan yang diberikan kepada Tuhan: "Dan korban sajian itu dua persepuluh efa tepung yang terbaik, diolah dengan minyak, menjadi korban api-apian bagi TUHAN yang baunya menyenangkan, dan korban curahannya, seperempat hin anggur." Ayat ini menunjukkan bahwa anggur digunakan sebagai bagian dari persembahan kepada Tuhan, yang menandakan penghormatan dan penyerahan diri umat kepada-Nya. Dalam beberapa ritual, anggur juga digunakan sebagai simbol berkat dan perayaan. Mazmur 104:14-15 mencatat bagaimana anggur adalah salah satu dari banyak pemberian Tuhan yang baik bagi manusia: "Ia menumbuhkan rumput bagi hewan dan tumbuh-tumbuhan untuk diusahakan manusia, yang mengeluarkan makanan dari dalam tanah, dan anggur yang menyukakan hati manusia, sehingga muka berseri-seri karena minyak, dan roti yang menyegarkan hati manusia." Ayat ini menggarisbawahi peran anggur sebagai sumber sukacita dan simbol berkat Tuhan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam ibadah.

¹⁰Marten Mau, Markus Amid, and Aprianus Ledrik Moimau, "Memancarkan Pengajaran Makna 'Habis Gelap Terbitlah Terang' Berdasarkan Efesus 5:1-21 dalam Diri Orang Kristen," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 329–349.

¹¹Ilyanti A. Surah and Friandry Windisany Thoomaszen, "Analisis Flourishing Mantan Pecandu Alkohol Di Desa Sumili Kecamatan Kupang Barat," *Sains Psikologi* 9, no. 2 (2020): 64–77.

¹²Siti Sofiah and Ellyana Ilsa Eka Putri, "Hubungan Regulasi Diri Dengan Perilaku Konsumsi Alkohol Pada Emerging Adulthood," *INCARE, International Journal of Educational Resources* 4, no. 6 (April 26, 2024): 581–593, accessed July 30, 2024, <http://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/883>.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus sendiri menggunakan anggur dalam pengajaran dan ritual. Salah satu contoh yang paling terkenal adalah saat Perjamuan Malam Terakhir, di mana Yesus mengambil cawan anggur sebagai lambang darah-Nya yang akan dicurahkan untuk pengampunan dosa: "Lalu Ia mengambil cawan, mengucapkan syukur, lalu memberikannya kepada mereka, dan mereka semua minum dari cawan itu. Dan Ia berkata kepada mereka: 'Inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang'" (Mrk. 14:23-24). Walaupun minuman beralkohol sering digunakan dalam konteks positif, Alkitab juga memberikan peringatan keras mengenai penyalahgunaannya. "Janganlah kamu menjadi mabuk oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh." (Ef. 5:18). Putri-putri Lot membuat ayahnya mabuk selama dua malam berturut-turut dan berhubungan dengannya tanpa sepengetahuannya. Akibatnya, kedua putrinya hamil dan melahirkan anak-anak yang menjadi leluhur bangsa Moab dan Amon. Kisah ini sering dianggap sebagai contoh perbuatan yang salah dan tidak bermoral, serta menggambarkan dampak negatif dari minum anggur (Kej. 19:30-36).

Aturan dan Batasan Konsumsi Minuman Beralkohol

Hingga saat ini, belum ada pengaturan yang komprehensif mengenai konsumsi minuman beralkohol. Peraturan terkait konsumsi minuman beralkohol saat ini masih terpisah dari peraturan perundang-undangan hingga peraturan daerah. Selain itu, peraturan yang ada saat ini belum mengatur secara spesifik dan komprehensif mengenai konsumsi minuman beralkohol mulai dari produksi, distribusi hingga konsumsi, serta upaya perlindungan terhadap dampak buruk minuman beralkohol. Keberagaman sikap dan penerimaan masyarakat Indonesia terhadap minuman beralkohol inilah yang menjadikan dasar bagi beberapa Pemerintahan Daerah mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) atau kebijakan yang bervariasi kebijakannya. Ada Perda yang secara tegas melarang beredarnya minuman beralkohol di wilayahnya, ada juga Perda yang sifatnya hanya mengendalikan peredaran minuman beralkohol, dan lain sebagainya tergantung situasi dan kondisi wilayah serta karakteristik masyarakatnya.¹³ Dalam beberapa kasus, minuman beralkohol menjadi simbol modernitas atau status. Sikap terhadap minuman beralkohol juga dapat dipengaruhi oleh pengetahuan kesehatan dan pemahaman tentang risiko dan manfaat konsumsi alkohol. Nilai-nilai sosial yang berkembang seiring waktu dapat memengaruhi sikap terhadap minuman beralkohol. Perubahan dalam nilai-nilai tersebut mencerminkan pergeseran budaya yang lebih luas.

Banyak ajaran Kristen menekankan pentingnya keseimbangan dan pengendalian diri. Konsumsi minuman beralkohol yang berlebihan dapat dianggap sebagai kehilangan kendali diri dan dapat merusak hubungan dengan Tuhan serta orang lain. Dalam ajaran Kristen, tubuh

¹³Lalu Hedwin Hanggara and Zainal Arifin Hoesein, "Urgensi Peraturan Minuman Alkohol," *Spectrum: Journal of Social Sciences and Humanities* 1, no. 1 (March 30, 2024): 26–36, accessed July 12, 2024, <https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/sjssh/article/view/940>.

dianggap sebagai tempat kediaman Roh Kudus. Oleh karena itu, merusak tubuh dengan konsumsi minuman beralkohol yang berlebihan dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai moral. Konsumsi minuman beralkohol dapat mengurangi kemampuan seseorang untuk membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab. Hal ini bisa menjadi pelanggaran terhadap prinsip moral dalam konteks agama Kristen. Amsal 20:1: "Anggur adalah pencemooh, minuman keras adalah peribut, tidaklah bijak orang yang terhuyung-huyung karenanya." Adanya variasi dalam pemahaman dan interpretasi terhadap ajaran agama Kristen dapat menyebabkan konflik. Beberapa orang menganggap bahwa konsumsi minuman beralkohol dalam batas yang wajar tidak melanggar nilai-nilai moral, sementara yang lain menganggapnya sebagai pelanggaran. Perspektif agama Kristen tentang konsumsi minuman beralkohol bervariasi, dan tidak semua orang Kristen setuju sepenuhnya dengan pandangan yang sama. Oleh karena itu, dialog dan pemahaman bersama antara individu, kelompok, dan otoritas agama dapat membantu mengelola potensi konflik dalam hal ini.

Prinsip Moderasi dan Tanggung Jawab

Pelayan gereja dianjurkan untuk tidak berlebihan dan menjaga kontrol diri. Menjaga keseimbangan dalam semua aspek kehidupan. Mengonsumsi minuman beralkohol secara berlebihan dapat merusak tubuh, oleh karena itu pelayan gereja bertanggungjawab untuk menjaga kesehatannya., karena tubuh adalah bait Allah (1 Kor. 6:19-20). Hal ini juga menyebabkan perilaku yang memalukan dan merusak reputasi. Nuh adalah pemabuk pertama yang tercatat dalam kitab suci (Kej. 9:21). Efek dari anggur, yaitu menghilangkan penguasaan diri dan mengakibatkan dosa. Pelayan gereja dituntut untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan spiritual dan sosial. Moderasi dalam konsumsi minuman beralkohol berarti tidak berlebihan dan tetap fokus pada misi pelayanan. Pelayan gereja menjadi teladan bagi jemaat dan masyarakat.

Dengan menunjukkan sikap moderat terhadap minuman beralkohol, dapat mengedukasi orang lain tentang pentingnya menghindari perilaku berisiko. Prinsip moderasi mendorong pelayan gereja untuk mempertimbangkan dampak moral dari konsumsi minuman beralkohol. Diharapkan untuk menjaga kesucian diri dan misi pelayanan, sehingga tidak merusak citra pelayanan gereja. Dalam konteks pelayanan, moderasi berarti memahami situasi di mana berada. Menghindari konsumsi minuman beralkohol di acara-acara pelayanan atau gereja dapat membantu menjaga atmosfer yang suci dan positif. Pelayan gereja harus menempatkan kesehatan dan keselamatan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain, sebagai prioritas. Moderasi dalam konsumsi minuman beralkohol mencerminkan tanggung jawab ini. Pelayan gereja dapat mendorong alternatif non-alkohol dalam berbagai kegiatan sosial, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan aman bagi semua. Dengan menerapkan prinsip moderasi, pelayan gereja tidak hanya menjaga kesucian dalam pelayanan, tetapi juga memberikan pengaruh positif bagi jemaat dan masyarakat luas.

Tanggung jawab pelayan gereja untuk menjadi teladan. Mengonsumsi minuman beralkohol dengan bijaksana dan tidak berlebihan adalah prinsip penting yang diajarkan untuk mencegah perilaku yang merusak. Menggunakan platform keagamaan untuk menyediakan pendidikan agama yang lebih dalam tentang ajaran-ajaran terkait konsumsi minuman beralkohol. Ini dapat melibatkan pemahaman nilai-nilai moral dan etika yang terkait dengan minuman beralkohol dalam kerangka keagamaan tertentu. Mengaitkan pesan tentang tanggung jawab terkait minuman beralkohol dengan konteks budaya dan keagamaan tertentu. Hal ini dapat membantu umat memahami dampak minuman beralkohol dalam kerangka nilai dan norma keagamaannya. Mengadakan diskusi terbuka dan dialog dengan umat mengenai konsumsi minuman beralkohol. Memberikan ruang bagi pertanyaan, kekhawatiran, dan pemikiran membuka peluang untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih relevan dan dapat dimengerti.

Menunjukkan contoh teladan sebagai Pelayan gereja adalah kunci. Jika pemimpin tersebut mempraktekkan tanggung jawab dalam konsumsi minuman beralkohol, hal ini dapat memperkuat pesan. Sebaliknya, jika secara konsisten menunjukkan sikap dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan terkait minuman beralkohol, pesan yang kurang efektif. Memberikan informasi fakta tentang dampak kesehatan dan sosial dari konsumsi minuman beralkohol dapat membantu membentuk pemahaman yang lebih baik. Pelayan gereja dapat membagikan penelitian dan informasi yang relevan untuk membantu umat membuat keputusan yang lebih baik. Menyediakan doa dan pertolongan spiritual bagi yang menghadapi tantangan terkait minuman beralkohol dapat menjadi aspek penting dalam mendukung umat. Pelayan gereja dapat menyediakan dukungan spiritual dan moral dalam proses pemulihan.

Penting untuk menghindari menciptakan stigma yang dapat menghambat umat untuk mencari bantuan atau membicarakan masalah terkait minuman beralkohol. Pelayan gereja dapat menciptakan lingkungan yang terbuka dan mendukung bagi yang mencari bimbingan. Sanjaya Agus menyatakan karena panutan yang buruk, jemaat terkhusus remaja berusaha untuk merokok, meminum minuman beralkohol dan obat-obatan terlarang, sehingga hal tersebut diakibatkan oleh buruknya teladan orang dewasa, nafsu fisik dan pengaruh teman.¹⁴ Pelayan gereja memiliki peluang yang unik untuk membentuk pandangan dan perilaku umat terkait minuman beralkohol melalui pengajaran, bimbingan, dan contoh teladan yang positif. Dengan menggunakan pendekatan holistik yang mencakup aspek keagamaan, budaya, dan sosial, Pelayan gereja dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang tanggung jawab terkait minuman beralkohol. Setiap individu memiliki kebebasan untuk membuat keputusan mengenai gaya hidup, termasuk apakah akan mengonsumsi minuman beralkohol atau tidak. Namun, kebebasan ini juga disertai dengan tanggung jawab terhadap dampak keputusannya.

¹⁴Agus Sanjaya, "Pastoral Konseling Kepada Remaja Kristen Indonesia Dalam Menghadapi Pergaulan Bebas," *Missio Ecclesiae* 7, no. 1 (2018): 141–163.

Menggarisbawahi dampak langsung dan tidak langsung konsumsi minuman beralkohol pada kesehatan fisik, mental, dan emosional individu. Menyoroti bahwa keputusan untuk mengonsumsi minuman beralkohol juga harus mempertimbangkan konteks sosial, seperti situasi di sekitarnya, kehadiran keluarga, teman, atau rekan kerja, dan bagaimana keputusan tersebut dapat memengaruhi hubungan sosial. Memberi penekanan pada pentingnya konsumsi minuman beralkohol secara moderat. Menyampaikan bahwa, meskipun kebebasan individu untuk memilih, keputusan tersebut harus diambil dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Menekankan bahwa setiap individu juga memiliki tanggung jawab hukum terkait dengan konsumsi minuman beralkohol. Mendorong kesadaran terhadap batasan hukum terkait usia minum dan mengemudi, serta etika sosial terkait dengan perilaku minum. Menyoroti pentingnya pendidikan dan informasi yang akurat tentang alkohol. Semakin banyak individu memahami dampak kesehatan dan sosial dari konsumsi alkohol, semakin membuat keputusan yang informan. Setiap individu memiliki tanggung jawab pribadi dalam membuat keputusan terkait konsumsi minuman beralkohol.

Keputusan seorang pelayan gereja untuk mengonsumsi minuman beralkohol seringkali melibatkan pertimbangan moral, nilai-nilai keagamaan, dan tanggung jawab pribadi. Maraknya perilaku pelayan gereja yang adiktif terhadap bahan-bahan alkoholik tidak lepas dari faktor meluas, murah, bebas beredarnya berbagai minuman berkadar alkohol tinggi tersebut.¹⁵ Beberapa hal yang dapat dipertimbangkan dalam konteks ini melibatkan prinsip-prinsip etika dan ajaran agama tertentu. Banyak agama memiliki pandangan khusus terkait konsumsi minuman beralkohol. Beberapa agama melarang sepenuhnya, sementara yang lain mengizinkan dalam batas-batas tertentu. Seorang pelayan gereja merujuk pada ajaran dan prinsip-prinsip agama sebagai panduan dalam mengambil keputusan. Pertimbangan tanggung jawab pribadi melibatkan dampak keputusan seseorang terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Mengonsumsi minuman beralkohol dengan bertanggung jawab, jika diizinkan oleh nilai-nilai keagamaan, bisa mencakup memastikan bahwa tidak menjadi sumber masalah atau bahaya bagi diri sendiri atau orang lain. Meskipun terlihat sebagai aspek kecil dalam kehidupan sehari-hari, keputusan terkait minuman beralkohol dapat mencerminkan tingkat kesadaran dan tanggung jawab sebagai pelayan gereja.

Keputusan untuk mengonsumsi minuman beralkohol juga dapat dipertimbangkan dari segi kesehatan. Seorang pelayan gereja mempertimbangkan dampak kesehatan fisik dan mental dari konsumsi minuman beralkohol, dan apakah hal itu sesuai dengan nilai-nilai pemeliharaan kesehatan tubuh yang dijunjung tinggi. Pengaruh sosial dan lingkungan juga bisa menjadi faktor dalam pengambilan keputusan. Bagaimana konsumsi minuman beralkohol mempengaruhi hubungan dengan orang lain dan apakah itu menciptakan lingkungan yang sejalan dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang dipegang oleh seorang pelayan gereja. Seorang pelayan gereja

¹⁵Claartje Pattinama, "Peran Pendidikan Moral-Etis Dalam Mengembangkan Tugas Keterpanggilan Sebagai Pendeta," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 5, no. 4 (2019): 117–125.

juga berkonsultasi dengan pemimpin rohaniah atau komunitas keagamaan untuk mendapatkan pandangan dan nasihat pastoral dalam menghadapi pertanyaan etika semacam ini.

Melalui praktik spiritual atau meditasi, seseorang dapat meningkatkan kesadaran diri. Ini membantu untuk memahami lebih baik emosi, pikiran, dan perilaku sendiri. Dengan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri, seseorang dapat bekerja menuju perubahan positif dan membangun hubungan yang lebih sehat. Meditasi dan praktik spiritual dapat membantu mengurangi tingkat stres. Dengan fokus pada pernapasan, pemusatan pikiran, atau doa, seseorang dapat meresapi momen sekarang dan meredakan stres yang muncul dari kehidupan sehari-hari. Praktik meditatif memungkinkan seseorang untuk melatih konsentrasinya dan mencapai ketenangan pikiran. Ini membantu dalam menghadapi tantangan hidup dengan kepala yang jernih dan mengurangi impulsifitas yang terkait dengan konsumsi minuman beralkohol. Bagi banyak orang, pencarian akan arti hidup atau tujuan spiritual dapat memberikan suatu makna yang lebih dalam dalam hidup. Ketika seseorang memiliki tujuan atau makna yang kuat, cenderung lebih puas dan bahagia tanpa perlu mengandalkan minuman beralkohol. Beberapa praktik spiritual melibatkan komunitas atau kelompok yang mendukung pertumbuhan pribadi dan kesejahteraan bersama. Ini memberikan kesempatan untuk membentuk hubungan yang sehat tanpa keterlibatan minuman beralkohol. Praktik spiritual dapat membantu mengembangkan kontrol diri dan kekuatan dalam menghadapi godaan. Ini dapat membantu seseorang untuk lebih mudah mengatasi keinginan untuk mengonsumsi minuman beralkohol. Beberapa ajaran spiritual mengajarkan kebahagiaan yang muncul dari kesederhanaan dan penghargaan terhadap kehidupan. Ini dapat membantu mengurangi kebutuhan akan stimulus eksternal seperti minuman beralkohol untuk merasa bahagia.

Pilihan individu dapat memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan sosial, kesehatan fisik, dan kesejahteraan mental. Pilihan terutama terkait dengan konsumsi minuman beralkohol bisa menjadi faktor kunci dalam memahami bagaimana aspek-aspek tersebut dipengaruhi. Pilihan konsumsi minuman beralkohol dapat memengaruhi hubungan sosial seseorang dengan keluarga dan teman-teman. Kebiasaan minum yang berlebihan atau konsumsi minuman keras secara berkelanjutan dapat menciptakan ketegangan dalam hubungan interpersonal. Pilihan untuk mengonsumsi minuman beralkohol juga dapat mempengaruhi partisipasi dalam aktivitas sosial. Beberapa kelompok masyarakat atau agama memiliki pandangan yang berbeda terhadap konsumsi minuman beralkohol, yang bisa memengaruhi keikutsertaan individu dalam acara-acara sosial. Konsumsi minuman beralkohol yang berlebihan dapat menyebabkan penyalahgunaan alkohol, yang dapat merugikan kesehatan fisik. Ini dapat menyebabkan masalah seperti penyakit hati, gangguan pencernaan, kerusakan saraf, dan berbagai masalah kesehatan lainnya. Alkohol diproses oleh hati, dan konsumsi berlebihan dapat menyebabkan hati mengalami kerusakan, termasuk penyakit hati berlemak, hepatitis, dan sirosis. Alkohol dapat meningkatkan tekanan darah dan meningkatkan risiko penyakit jantung dan stroke. Konsumsi alkohol berlebihan dapat merusak sel-sel otak, menyebabkan masalah kognitif, gangguan memori, dan bahkan penyakit seperti

Alzheimer. Alkohol dapat merusak saluran pencernaan, meningkatkan risiko penyakit lambung, pankreas, dan kanker usus besar. Konsumsi minuman beralkohol dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh, meningkatkan risiko infeksi dan penyakit.¹⁶

Alkohol dapat mempengaruhi kesehatan mental dan emosional, menyebabkan depresi, kecemasan, dan masalah kesehatan mental lainnya. Alkohol dapat memengaruhi sistem saraf pusat, menyebabkan koordinasi yang buruk, gangguan keseimbangan, dan bahkan kerusakan saraf permanen dalam kasus alkoholisme jangka panjang. Konsumsi minuman beralkohol yang berlebihan dapat menyebabkan kecanduan, yang dapat merusak seluruh hidup seseorang dan sulit diatasi. Alkohol dapat mengurangi keterampilan motorik dan kejelian, meningkatkan risiko kecelakaan dan cedera. Konsumsi minuman beralkohol berlebihan dapat menyebabkan masalah hubungan, pekerjaan, dan sosial. Selain itu, dapat meningkatkan risiko perilaku berbahaya seperti kekerasan dan kecelakaan.¹⁷ Pandangan agama dapat memberikan kerangka kerja nilai dan etika yang memandu keputusan individu terkait konsumsi minuman beralkohol. Rebekah Welton menjelaskan *There are no proscriptions for drinking alcoholic beverages for ordinary people. In this narrative (Lev 10:1–9), two priestly sons offer the wrong kind of incense to Yahweh and are subsequently killed by him for this deed. The implication is that under the influence of alcohol priests cannot properly carry out cultic duties (Lev 10:9–10)*.¹⁸ Tidak ada larangan meminum minuman beralkohol bagi masyarakat awam. Dalam narasi ini (Imamat 10:1–9), dua anak imam mempersembahkan jenis dupa yang salah kepada Yahweh dan kemudian dibunuh olehnya karena perbuatan ini. Implikasinya adalah bahwa di bawah pengaruh alkohol, para imam tidak dapat menjalankan tugas-tugas kultus dengan baik (Im. 10:9-10).¹⁸ Kitab Imamat memberikan instruksi khusus bagi para imam dalam menjalankan tugas. Imamat 10:8-11 menyatakan: TUHAN berfirman kepada Harun: Janganlah engkau minum anggur atau minuman yang memabukkan, engkau serta anak-anakmu yang laki-laki, apabila kamu masuk ke dalam Kemah Pertemuan, supaya jangan kamu mati; itulah suatu ketetapan untuk selamanya bagi kamu turun-temurun. Haruslah kamu dapat membedakan antara yang kudus dan yang tidak kudus, antara yang najis dan yang tidak najis. Dari ayat ini, jelas bahwa ada larangan tegas bagi para imam untuk mengonsumsi minuman beralkohol saat sedang dalam pelayanan atau memasuki tempat kudus. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa tetap suci, jernih pikirannya, dan mampu membedakan antara yang kudus dan yang tidak kudus. Di beberapa masyarakat, pandangan agama dapat tercermin dalam norma dan nilai yang

¹⁶Edward Khosuma, Mieke Kembuan, and Winifred Karema, "Gambaran Pengetahuan Remaja Mengenai Bahaya Alkohol Dengan Stroke," *eBiomedik* 1, no. 1 (2013), accessed July 30, 2024, <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/ebiomedik/article/view/1621>.

¹⁷Surah and Friandry Windisany Thoomaszen, "Analisis Flourishing Mantan Pecandu Alkohol Di Desa Sumili Kecamatan Kupang Barat."

¹⁸Rebekah Welton, *'He Is a Glutton and a Drunkard': Deviant Consumption in the Hebrew Bible* (Leiden, The Netherlands: Brill, 2020).

diakui secara luas. Mengikuti atau melanggar norma-norma tersebut dapat memengaruhi bagaimana individu diterima di masyarakat.

Tidak semua konsumsi minuman beralkohol harus dihindari sepenuhnya. Konsumsi moderat minuman beralkohol (khususnya anggur merah) dapat memiliki manfaat untuk kesehatan jantung dengan meningkatkan kadar kolesterol baik dan meningkatkan fungsi pembuluh darah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsumsi moderat minuman beralkohol dapat terkait dengan penurunan risiko diabetes tipe. Alkohol dapat memberikan efek relaksasi dan meredakan stres sementara. Konsumsi minuman beralkohol dalam konteks sosial tertentu dapat meningkatkan kebersamaan dan interaksi sosial.¹⁹ Mabuk karena alkohol dilarang, namun ada ayat-ayat yang berbicara positif tentang alkohol, seperti Pengkhotbah 9:7 dan Mazmur 104:14-15 yang memuji kenikmatan anggur.²⁰ Sebagai alternatif yang bijaksana, mengapa tidak memilih minuman dengan kadar alkohol lebih rendah? Ini adalah bentuk kompromi yang memungkinkan menikmati suasana sosial tanpa risiko efek berlebihan. Tren minuman rendah alkohol saat ini menawarkan berbagai pilihan yang tidak hanya memenuhi keinginan, tetapi juga menjaga keseimbangan dan kenyamanan dalam pengalaman bersosialisasi." Joel Benyamin mengutip pernyataan Kenneth dan John Myers berdasarkan penelitian tentang gereja dan alkohol, menyatakan kehadiran di gereja adalah tanda perilaku, harapan, dan sikap lingkungan keluarga yang mengurangi risiko minum alkohol.²¹ Bagaimana jika pelayan gereja terlibat dalam konsumsi minuman beralkohol? Sementara Kitab Amsal mencatat larangan konsumsi minuman beralkohol (Ams. 31:4-5).

Kitab Amsal memberikan nasihat bijak mengenai berbagai aspek kehidupan, termasuk konsumsi minuman beralkohol. Amsal 20:1 menyebutkan: Anggur adalah pencemooh, minuman keras adalah peribut, tidaklah bijak orang yang terhuyung-huyung karenanya. Ayat ini memperingatkan tentang potensi bahaya dari konsumsi minuman beralkohol yang berlebihan, yang dapat merusak kebijaksanaan dan penilaian seseorang. Untuk konsumsi minuman beralkohol, banyak organisasi kesehatan merekomendasikan batasan tertentu. *Federal guidelines and the American Heart Association recommend that if you do drink alcohol, you do so in moderation. That means no more than one to two drinks per day for men and one drink per day for women. (According to the AHA, one drink is 12 ounces of beer, 4 ounces of wine, 1.5 ounces of 80-proof spirits, or 1 ounce of 100-proof spirits).* terj. Pedoman federal dan American Heart Association merekomendasikan bahwa jika Anda minum alkohol, Anda melakukannya dalam jumlah sedang. Artinya, tidak lebih dari satu hingga dua minuman

¹⁹Sofiah and Putri, "Hubungan Regulasi Diri Dengan Perilaku Konsumsi Alkohol Pada Emerging Adulthood."

²⁰Bonnarty Steven Silalahi et al., "Mixology Dalam Perspektif Wawasan Dunia Kristen," *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 10 (2022): 17670–17680.

²¹Joel Benyamin, "Penerapan Syarat-Syarat Bagi Gembala Jemaat Berdasarkan Kitab 1 Timotius 3:1-7," *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 2 (2022): 133–150.

per hari untuk pria dan satu minuman per hari untuk wanita. (Menurut AHA, satu minuman adalah 12 ons bir, 4 ons anggur, 1,5 ons minuman beralkohol 80 bukti, atau 1 ons minuman beralkohol 100 bukti).²² Konsumsi minuman beralkohol tidak sepenuhnya dilarang bagi orang beriman, asalkan dilakukan dengan bijak dan tidak dalam konteks pelayanan. Orang-orang yang melayani Tuhan, seperti para imam dalam Perjanjian Lama, harus menjaga kesucian dan kejernihan pikiran saat menjalankan tugas-tugas pelayanan.

Kesimpulan

Kesadaran terkait konsumsi minuman beralkohol tidak hanya dipandang dari segi individu tetapi juga dalam konteks sosial dan budaya. Nilai-nilai keagamaan dan budaya memiliki peran penting dalam membentuk pandangan dan sikap terhadap minuman beralkohol. Oleh karena itu, tanggung jawab terkait konsumsi minuman beralkohol dapat dilihat sebagai refleksi dari nilai-nilai masyarakat dan kepercayaan agama. Konsumsi minuman beralkohol adalah pilihan yang disadari. Ini mengindikasikan bahwa individu memiliki kebebasan untuk membuat keputusan terkait konsumsi alkohol. Dalam konteks ini, tanggung jawab muncul sebagai elemen penting; individu diharapkan menyadari dan bertanggung jawab atas pilihannya terkait konsumsi minuman beralkohol, dengan merujuk pada nilai-nilai keagamaan dan kultural.

Fokus pada "pelayan gereja" menunjukkan bahwa keputusan terkait konsumsi minuman beralkohol adalah aspek spiritual dan pribadi. Kesadaran akan tanggung jawab pribadi terhadap Tuhan dan diri sendiri dalam mengambil keputusan terkait alkohol adalah hal yang ditekankan. Oleh karena itu, kesadaran spiritual dapat memainkan peran penting dalam membentuk keputusan individu. Pembahasan tentang kompromi dan larangan merujuk pada bagaimana individu dapat menemukan keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan dan tuntutan sosial atau pribadi. Beberapa memilih untuk menghindari minuman beralkohol sepenuhnya sebagai bentuk larangan, sementara yang lain mencari kompromi yang sesuai dengan nilai-nilai. Penting untuk diingat bahwa pilihan ini dapat bervariasi dan dapat tercermin dalam pola kehidupan sehari-hari. Perjanjian Lama memberikan panduan yang jelas tentang pentingnya menjaga kesucian dalam pelayanan dan berhati-hati dalam konsumsi alkohol. Bagi para pelayan gereja, konsumsi alkohol di luar konteks pelayanan dapat diterima asalkan dilakukan dengan kebijaksanaan dan moderasi. Dengan mengikuti ajaran-ajaran ini, orang beriman dapat menjalani hidup yang seimbang, menghormati tugas-tugas spiritual, dan tetap menikmati kebebasan pribadi dengan tanggung jawab.

Daftar Pustaka

Alferdi, Yulita Arruan, Resvin Tapparan, and Karisma Nari. "Larangan Minum Minuman

²²American Heart Association, "Drinking Red Wine for Heart Health? Read This before You Toast," accessed May 16, 2024, <https://www.heart.org/en/news/2019/05/24/drinking-red-wine-for-heart-health-read-this-before-you-toast>.

- Keras Bagi Imam Berdasarkan Imamat 10:8-11 Dan Implementasinya Bagi Embala Jemaat.” *CARAKA Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 2 (2022): 205–215.
- Association, American Heart. “Drinking Red Wine for Heart Health? Read This Before You Toast.” Accessed May 16, 2024. <https://www.heart.org/en/news/2019/05/24/drinking-red-wine-for-heart-health-read-this-before-you-toast>.
- Benyamin, Joel. “Penerapan Syarat-Syarat Bagi Gembala Jemaat Berdasarkan Kitab 1 Timotius 3:1-7.” *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 2 (2022): 133–150.
- Bonnarty Steven Silalahi, Jennifer Joevanca Arifin, Jayson Candra, Felicia Calvina, and Joycelyn. “Mixology Dalam Perspektif Wawasan Dunia Kristen.” *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 10 (2022): 17670–17680.
- Hanggara, Lalu Hedwin, and Zainal Arifin Hoesein. “Urgensi Peraturan Minuman Alkohol.” *Spectrum: Journal of Social Sciences and Humanities* 1, no. 1 (March 30, 2024): 26–36. Accessed July 12, 2024. <https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/sjssh/article/view/940>.
- Hermanto, Abang, and Ermin Hidayati. “CARA PENANGGULANGAN MIRAS DIKALANGAN PEMUDA KRISTEN BERDASARKAN YESAYA 5:22-24.” *EUNOIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (July 5, 2024): 74–83. Accessed July 12, 2024. <https://jurnal.pelitahati.ac.id/index.php/home/article/view/7>.
- Khosuma, Edward, Mieke Kembuan, and Winifred Karema. “Gambaran Pengetahuan Remaja Mengenai Bahaya Alkohol Dengan Stroke.” *eBiomedik* 1, no. 1 (2013). Accessed July 30, 2024. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/ebiomedik/article/view/1621>.
- Lian, D, Analisis Pengaruh, Pengajaran Yesus, Desem Lian, Robi Panggarra, Simon Tarigan, Aldorio Flavius, Lele Sekolah, Tinggi Filsafat, and Theologia Jaffray Makassar. “Analisis Pengaruh Pengajaran Yesus Pengudus Terhadap Penyalahgunaan Alkohol (Antiseptik) Di Kalangan Pemuda Di GKII Jemaat Teluk Selimau Kabupaten Bulungan.” *Jurnal Kala Nea* 4, no. 1 (June 23, 2023): 1–15. Accessed July 29, 2024. <https://jurnal.sttimmanuelsintang.ac.id/index.php/kalanea/article/view/120>.
- Liana, Lela Tri Wahyu, and LEONARDO LUCIANO ADOLF. “Penyalahgunaan Konsumsi Alkohol Pada Minuman Keras Bagi Remaja Terhadap Kesehatan.” OSF, July 2, 2019. Last modified July 2, 2019. Accessed July 12, 2024. <https://osf.io/2j795>.
- Mau, Marten, Markus Amid, and Aprianus Ledrik Moimau. “Memancarkan Pengajaran Makna ‘Habis Gelap Terbitlah Terang’ Berdasarkan Efesus 5:1-21 dalam Diri Orang Kristen.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 329–349.
- Pattinama, Claartje. “Peran Pendidikan Moral-Etis Dalam Mengembangkan Tugas Keterpanggilan Sebagai Pendeta.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 5, no. 4 (2019): 117–125.
- Puji Lestari, Tri Rini. “Menyoal Pengaturan Konsumsi Minuman Beralkohol Di Indonesia.” *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial* 7, no. 2 (May 6, 2019): 127–141.
- Sanjaya, Agus. “Pastoral Konseling Kepada Remaja Kristen Indonesia Dalam Menghadapi Pergaulan Bebas.” *Missio Ecclesiae* 7, no. 1 (2018): 141–163.

- Sofiah, Siti, and Ellyana Ilsa Eka Putri. "Hubungan Regulasi Diri Dengan Perilaku Konsumsi Alkohol Pada Emerging Adulthood." *INCARE, International Journal of Educational Resources* 4, no. 6 (April 26, 2024): 581–593. Accessed July 30, 2024. <http://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/883>.
- Stevy, Leonardo. "Pendeta Di Era Milenial Dan Modern 'Suatu Kajian Teo-Etis Terhadap Persepsi Dan Motivasi Pendeta Atau Pelayan Firman.'" *Indonesian Journal of Religion Center* 1, no. 3 (November 25, 2023): 190–200. Accessed July 29, 2024. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJRC/article/view/225>.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018): 23–31.
- Surah, Ilyanti A., and Friandry Windisany Thoomaszen. "Analisis Flourishing Mantan Pecandu Alkohol Di Desa Sumili Kecamatan Kupang Barat." *Sains Psikologi* 9, no. 2 (2020): 64–77.
- Welton, Rebekah. *'He Is a Glutton and a Drunkard': Deviant Consumption in the Hebrew Bible*. Leiden, The Netherlands: Brill, 2020.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–266. Accessed July 12, 2024. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.